

**BAB III**  
**MELAKUKAN GENDER:**  
**PENGGAMBARAN PERAN DAN STATUS PEREMPUAN DALAM**  
**SINETRON TBNH<sup>i</sup>**

*I try to occupy the space provided by character and terrain . . . and to get inside that sociologically, psychologically and politically – and historically. . . opening up categories of understanding that are not available in news and current affairs items, where things tend to be bracketed and catalogued and categorised in fairly narrow definitions. I think drama is a perfect space to find ways of understanding and re-perceiving the world.*  
~Trevor Griffiths~

Bab III penelitian ini akan memaparkan analisis tahap pertama yang dilakukan pada pemaknaan tataran pertama, yaitu tataran denotasi. Denotasi merupakan sesuatu yang tampak seperti makna harfiah (Barnard, 1996: 132) atau definisi objektif. Dikatakan objektif karena denotasi merujuk pada asosiasi primer sebuah kata atau tanda bagi kebanyakan anggota masyarakat tertentu (Sobur, 2003: 264). Dalam konteks ini, analisis denotasi berfungsi untuk mengawali proses pemaknaan sebelum dilakukan analisis konotasi yang bertujuan untuk mengungkap mitos atau ideologi yang tersembunyi dari penggambaran perempuan dalam teks sinetron TBNH.

Secara teknis, analisis denotasi dilakukan dengan menguraikan teks ke dalam potongan-potongan *scene*. Masing-masing *scene* merupakan satuan teks yang akan dianalisis dengan *codes of television fiction* yang dikemukakan oleh Jonathan Bignell (1997: 155-161) meliputi: *visual signs* yang mencakup latar tempat (*setting*), ornamen pendukung latar, dan pakaian; *aural signs*; *camera shot*; *lighting*; dan *sounds and music*. Dari kesembilan episode yang telah dipilih, peneliti tidak akan melakukan analisis pada keseluruhan *scene* dalam masing-masing episode. *Scene* yang akan menjadi objek kajian penelitian ini dibatasi pada

*scene* yang menampilkan atau berhubungan dengan tokoh yang menjadi fokus kajian, yaitu karakter Rumi (Annisa Tri Hapsari).

### **3.1. Analisis Denotasi**

#### **3.1.1 *Camera shot***

Teknik penggunaan kamera yang digunakan dalam setiap *scene* sinetron TBNH memiliki kecenderungan pola yang sama, yaitu dimulai dengan teknik *long-shot* dengan durasi satu hingga tiga detik. Teknik ini lalu diganti dengan teknik *close-up*, *medium shot* dan *long-shot* secara fleksibel dan bergantian. Teknik *long-shot* biasanya digunakan pada satu hingga tiga detik awal dimulainya sebuah *scene* untuk memperlihatkan asosiasi antara karakter dengan situasi dan latar yang menjadi tempat berlangsungnya adegan. Pada *scene* 1 episode 940 misalnya, teknik *long-shot* digunakan untuk menunjukkan situasi yang sedang terjadi pada acara peletakan batu pertama pembangunan panti asuhan. Pada *scene* tersebut, Rumi dan Muhidin memasuki lokasi acara dari arah kanan panggung yang letaknya berhadapan dengan barisan kursi tamu undangan. Penggunaan teknik *long-shot* dalam *scene* ini memperlihatkan kepada penonton bahwa kehadiran Rumi dan Muhidin langsung terlihat oleh seluruh tamu karena posisi mereka berhadapan. Situasi ini mengantarkan pada *scene* berikutnya dimana Muhidin merasa sangat bangga memiliki istri cantik yang dikagumi seluruh warga. Lalu pada *scene* 1 episode 979, teknik *long-shot* digunakan ketika Rumi dan Rumana baru datang di pangkalan tukang sayur. Penggunaan teknik ini berguna untuk membantu penonton menangkap konteks dan mengetahui siapa saja karakter yang berada di dalam latar. Dalam suatu *scene*, teknik *long-shot* akan digunakan lagi

jika *scene* tersebut melibatkan banyak karakter dan mereka berbicara serentak, seperti ketika Ibu-ibu dan Mahmud meng-amin-kan doa Rumi agar segera hamil pada *scene* 1 episode 979 dan ketika jamaah masjid menjawab salam Muhidin pada *scene* 4 episode 979.

**Gambar 3.1 Teknik kamera *long-shot***



*Sumber: hasil pengamatan penelitian*

Setelah memperlihatkan asosiasi antara karakter dengan situasi dan tempat terjadinya peristiwa, teknik *long-shot* akan berganti dengan teknik *close-up*. Pergantian teknik ini dilakukan ketika salah satu karakter mulai mengucapkan dialog. *Close-up* merupakan teknik dominan yang digunakan dalam sinetron TBNH. Fiske (*dalam* Dines & Humes, 2003: 472) mengutip gagasan Modleski tentang penggunaan teknik *close-up* yang tak hanya berguna untuk memberikan pengalaman pada penonton tentang emosi yang terlihat pada ekspresi para karakter, namun juga penyebab timbulnya emosi tersebut. Karena itu, teknik ini

digunakan secara dinamis tak hanya untuk menangkap ekspresi karakter yang sedang berbicara, namun juga karakter lain yang memberi respon. Pada *scene 1* episode 979 misalnya. Teknik *close-up* tidak hanya digunakan untuk menangkap ekspresi Mak Enok ketika mengatakan Rumi mandul, tapi juga Rumi, Rumana, Mahmud, Ustadzah Mariam, dan Riyamah yang mendengar ucapan tersebut. Teknik ini dengan jelas menunjukkan bagaimana kata-kata Mak Enok telah merubah ekspresi di wajah para karakter lain, dari tersenyum menjadi terkejut dan menggeleng-gelengkan kepala. Lalu pada *scene 2* episode 1216, teknik *close-up* memperlihatkan bagaimana Muhidin yang mengunggul-unggulkan diri di depan Hj. Aisyah membuat Rumi melirik tajam sebagai bentuk protes agar Muhidin tidak mengarang cerita. Pada *scene 1* episode 1473, teknik ini digunakan untuk memperlihatkan dengan jelas kesedihan yang terpancar di wajah Rumi, sekaligus ekspresi sedih dan prihatin Azizah dan Elang atas nasib Rumi.

**Gambar 3.2 Teknik kamera *close-up***



*Sumber: data yang diolah*

Teknik penggunaan kamera lain yang digunakan dalam sinetron TBNH adalah *medium-shot* yang menitikberatkan pada relasi personal (Berger, 2014: 33). Namun begitu, teknik ini jarang digunakan. Beberapa *scene* yang menggunakan teknik ini adalah *scene* 1 episode 940 ketika Rumi diperlihatkan sedang menggandeng Muhidin saat mereka memasuki lokasi acara peletakan batu pertama panti asuhan, dan *scene* 2 episode 1473 ketika Rumi hendak memeluk Azizah. Dalam dua *scene* yang disebutkan di atas, penggunaan teknik kamera *medium-shot* ini hanya berdurasi dua hingga tiga detik.

**Gambar 3.3 Teknik kamera *medium-shot***



*Sumber: hasil pengamatan penelitian*

### **3.1.2 Lighting**

Teknik pencahayaan yang digunakan dalam setiap *scene* sinetron TBNH adalah *low contrast* yang memberikan efek pencahayaan alami. Setidaknya inilah yang tertangkap dari setiap *scene* dalam sinetron ini, walaupun sebenarnya perlengkapan pencahayaan pasti digunakan dalam proses produksi agar subjek atau objek dapat terlihat dengan jelas.

Ketika sinetron sedang menampilkan *setting* malam hari, misalnya dalam *scene* Mahmud pulang dari masjid (episode 1112), Rumi duduk bersama Muhidin

di ruang keluarga (episode 1112), dan Muhidin duduk di teras rumah menunggu Rumi pulang kerja (episode 1439) teknik pencahayaan yang dimunculkan dalam televisi adalah pencahayaan sebagaimana suasana malam di rumah-rumah dan daerah perumahan yang lazim dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga ketika *scene* berlatar siang hari. Teknik pencahayaan tidak banyak dimanipulasi sehingga seolah-olah matahari merupakan satu-satunya sumber pencahayaan. Hal ini dapat dilihat misalnya pada *scene* acara peletakan batu pertama panti asuhan (episode 940), Rumi dan Rumana berbelanja sayur (episode 979), Muhidin marah atas sikap Ilham (episode 1006), Rumi berbicara tentang masa kecil Rachel bersama Hj. Aisyah (episode 1216), dan Muhidin belajar olahraga *kick-boxing* di teras rumah (episode 1245).

### **3.1.3 Sounds and Music**

Kode *sounds and music* dalam *codes of television fiction* yang dikemukakan oleh Jonathan Bignell (1997: 161) dilakukan melalui pemilihan lagu dan musik sebagai pengiring sinetron. Sejak penayangan perdananya, lagu yang menjadi *soundtrack* sinetron ini adalah “Haji” yang dinyanyikan dan diciptakan oleh Opick. Lagu ini mengangkat tema tentang rukun Islam yang ke-enam, yaitu ibadah haji. Berikut lirik lagu tersebut:

*“labbaik Allahumma labbaik, labbaikala syarikalaka labbaik  
innal hamda wanni'matalak, walmulkala syarikalak  
Wahai Allah, kami datang memenuhi panggilanMu  
tiadalah sekutu untukMu segala puji dan kuasa untukMu*

*Kami meraba tanpa cahaya, kami yang lupa hina dan papa  
di hadapanMu yang Maha Indah, di hadapanMu yang Maha Mulia*

*labbaik Allahumma labbaik, labbaikala syarikalaka labbaik  
innal hamda wanni'matalak, walmulkala syarikalak*

*Sumber: musiklib.org*

Kalimat “*Labbaik Allahumma labbaik, labbaikala syarikalaka labbaik*” dalam Islam disebut sebagai lafadz talbiyah yang diserukan ketika umat muslim menunaikan ibadah haji atau umroh. Dalam situs [www.muslim.or.id](http://www.muslim.or.id) ungkapan “*Labbaik Allahumma labbaik*” berarti “aku memenuhi panggilan-Mu”, sedangkan “*La syarikalak*” berarti “aku memenuhi panggilan-Mu semata, tidak ada sekutu bagi-Mu”. Dengan demikian, dalam lafadz talbiyah bermakna pengakuan atas ke-Esa-an Allah, dan bahwa ibadah yang dijalankan manusia semata-mata dilaksanakan untuk mengharapkan ridha Allah. Dalam pelaksanaan ibadah haji, kalimat ini diserukan dengan lantang secara berulang-ulang.

Selain lagu, sinetron TBNH juga menggunakan musik untuk mengiringi dialog dan mengisi kekosongan narasi. Ketika menjadi pengiring dialog, musik berfungsi memberikan penekanan emosi, dan mengarahkan respon penonton pada dialog dan karakter yang sedang disaksikan (Bignel, 1997: 161). Dari sembilan episode yang diteliti, peneliti merangkum jenis-jenis musik pengiring dialog ke dalam lima kategori, yaitu: (1) musik penekan emosi bahagia, misalnya pada *scene* 1 episode 1112 ketika Mahmud mengucapkan selamat atas kehamilan Rumi, (2) musik bernada jenaka yang digunakan untuk mengiringi obrolan santai, misalnya pada *scene* 3 episode 1112 ketika Rumi meminta Muhidin untuk makan mie instan; (3) musik pengiring suasana ketegangan ketika salah satu karakter sedang marah, seperti pada *scene* 1168 ketika Rumi sedang bertengkar dengan Muhidin; (4) musik pengiring emosi kesedihan, misalnya ketika Rumi mengingat

kebersamaannya dengan Rachel pada *scene* 1 episode 1216, dan (5) musik pengiring emosi keterkejutan, seperti pada *scene* 2 episode 1112 ketika Rumi meminta Muhidin untuk minta maaf kepada Rumana dan Robby.

### 3.1.4 Visual Signs

#### 3.1.4.1 Setting

Sinetron merupakan drama seri yang menekankan pada hubungan, permasalahan, dan dialog yang terjadi pada keluarga (Burton, 2005: 255; Hall, 2013: 363). Karena itu tidak mengherankan apabila *setting* tempat yang paling banyak digunakan adalah rumah, terutama ruang keluarga, kamar tidur, ruang makan, dan teras rumah. Berikut merupakan pembagian *scene* berdasarkan *setting* tempat:

**Tabel 3.1 Pembagian *scene* berdasarkan *setting* tempat**

No.	Setting tempat	Kategori Ruang	Episode
1.	Ruang keluarga	Privat	<i>scene</i> 3 episode 1112, <i>scene</i> 1 episode 1168, <i>scene</i> 1 episode 1216, <i>scene</i> 1 episode 1245, <i>scene</i> 3 episode 1439
2.	Kamar tidur	Privat	<i>scene</i> 2 episode 1006, <i>scene</i> 1 episode 1112, <i>scene</i> 4 episode 1112
3.	Ruang makan	Privat	<i>scene</i> 2 episode 1112
4.	Teras rumah	Privat	<i>scene</i> 3 episode 940, <i>scene</i> 1 episode 1245, <i>scene</i> 4 episode 1439, <i>scene</i> 2 episode 1245
5.	Tempat umum	Publik	<i>scene</i> 1 episode 940, <i>scene</i> 2 episode 979. <i>scene</i> 1 episode 1439
6.	Di dalam mobil	Privat	<i>scene</i> 2 episode 1245, <i>scene</i> 2 episode 1473
7.	Tempat kerja	Publik	<i>scene</i> 5 episode 1439, <i>scene</i> 1 episode 1473

*Sumber: data yang diolah*

*Setting* yang menjadi latar dalam penelitian ini secara umum dibagi menjadi dua kategori, yaitu: ruang privat dan ruang publik sesuai dengan dikotomi pembagian



wilayah berdasarkan gender. Adegan yang menggunakan ruang privat sebagai latar menceritakan tentang Rumi dan Muhidin dalam hubungan dan peran mereka sebagai suami istri. Dalam *scene 2* episode 1006 yang mengambil latar kamar tidur misalnya. *Scene* ini menampilkan Muhidin berjalan cepat menuju kamar tidur sepulangnya dari rumah Hj. Aisyah karena tersinggung pada ucapan Ilham. Mengetahui suaminya sedang marah, Rumi berlari menyusul Muhidin dan berusaha untuk menjelaskan sikap Ilham. Adegan lain yang menggunakan latar kamar tidur adalah *scene 4* episode 1112. *Scene* ini bercerita tentang Muhidin yang tidak senang beristri *businesswoman*. Bagi Muhidin, ketika telah masuk waktu istirahat, sebagai istri Rumi tidak seharusnya masih bekerja. Apalagi pekerjaan tersebut dikerjakan di dalam kamar, tempat yang seharusnya digunakan untuk bermesra-mesraan.

Ruang privat lain yang digunakan sebagai latar dan mendominasi *scene* dalam teks sinetron TBNH adalah ruang keluarga. Obrolan yang terjadi di ruang ini berkisar pada keluhan Muhidin yang merasa tidak diperhatikan oleh istrinya, atau Rumi yang mengingatkan dan menasehati suaminya agar tidak berprasangka dan berkata buruk tentang orang lain. Pada *scene 1* episode 1168, memasuki hari kedua pulang kerja menjelang Maghrib, Rumi ditegur Muhidin. Rumi yang kesal atas teguran dan tuduhan suaminya berjalan menuju ruang keluarga untuk menjelaskan aktivitasnya. Pada episode yang lain, *scene 3* episode 1112 menampilkan Rumi dan Muhidin sedang duduk santai minum teh setelah makan malam. Rumi yang sedang hamil muda membujuk Muhidin agar minta maaf

kepada Rumana dan Robby atas keributan yang ditimbulkannya pada acara syukuran keberangkatan umroh Aki Daud dan Nini Leha.

Selain obrolan dalam konteks hubungan suami-istri, obrolan lain yang dilakukan di ruang keluarga meliputi semua hal yang berhubungan dengan keluarga seperti bisnis keluarga, kenangan masa lalu atau Muhidin bercerita tentang warga. Pembicaraan mengenai bisnis keluarga dapat dilihat pada *scene* 1 episode 1216 ketika Hj. Aisyah datang untuk membicarakan persiapan acara *launching* salon dan spa Rumi yang mana ia dan suaminya berinvestasi 30%. Melihat Rumi sedang mengasuh Tita, Hj. Aisyah teringat pada masa kecil Rachel ketika belum diambil paksa oleh orang tua mantan suami Rumi. Pembicaraan lalu beralih pada kenangan Rumi bersama Rachel.

Dijadikannya ruang keluarga sebagai latar tempat dalam sinetron ini biasanya dilakukan pada *scene* yang menampilkan waktu pagi atau malam hari setelah Muhidin pulang dari masjid. Selain Rumi dan Muhidin, karakter lain yang berada di wilayah ini adalah Hj. Aisyah, Rumana, Robby, Aki Daud, dan Nini Leha yang memiliki hubungan keluarga, atau Bik Mimin yang menjadi asisten rumah tangga di rumah tersebut.

Ruang publik yang menjadi latar dalam objek penelitian ini terdiri dari pangkalan tukang sayur, lokasi pembangunan panti asuhan, ruang kantor Rumi di salon dan spa, dan ruang kantor Azizah di restoran. Di pangkalan tukang sayur, Rumi diperlihatkan sedang berbelanja sayuran bersama Rumana. Selain sebagai tempat berbelanja, di tempat ini ibu-ibu kampung Duku melakukan pergaulan sosial dan saling berbagi informasi.

Walaupun dikisahkan sebagai *businesswoman* yang sukses dan sangat sibuk, pengambilan *scene* Rumi di kantor dalam keseluruhan episode sinetron TBNH terhitung sedikit. Dalam *scene* 5 episode 1439 Rumi ditampilkan baru tiba di ruangan kantornya. Alih-alih langsung bekerja, ia teringat suaminya dan memikirkan cara efektif untuk mengubah perilaku buruk suaminya tersebut. Hal yang sama terjadi ketika *scene* berlatar ruang kantor Azizah. Rumi berada di sana bukan untuk membicarakan persoalan bisnis, namun ia bercerita mengenai perilaku suaminya.

#### 3.1.4.2 Ornamen Pendukung Latar

Selain dari pakaian para aktor, latar tempat dan ornamen yang digunakan dalam sinetron ini menunjukkan bahwa genre sinetron ini merupakan sinetron religi dengan nilai-nilai Islam sebagai landasannya. Ornamen pendukung yang paling kentara terlihat dari *setting* tempat yang mendominasi pengambilan gambar, yaitu ruang keluarga rumah Muhidin. Pada dinding yang terletak di sebelah kanan, terdapat tiga buah hiasan dinding kaligrafi. Dalam rumah tersebut, hiasan dinding kaligrafi juga ditemukan di ruang tamu dan kamar tidur utama.

**Gambar 3.4 Ornamen pendukung latar**



*Sumber: hasil pengamatan penelitian*

### **3.1.4.3 Pakaian**

Sinetron TBNH merupakan sinetron bergenre religi, karena itu sebagian besar karakter dalam sinetron ini mengenakan pakaian yang menunjukkan simbol Islam seperti jilbab, baju koko, dan peci sebagaimana disebut Rakhmani (2014: 446). Pada karakter perempuan, lima dari enam tokoh utama perempuan sinetron ini, yaitu Rumi, Rumana, Rere, Emak Haji, dan Hj. Rodiah mengenakan jilbab. Sedangkan karakter yang tidak mengenakan jilbab adalah Romlah. Dari kelima tokoh tersebut, Rumi digambarkan secara berbeda. Rumi ditampilkan sebagai perempuan yang sangat menjaga penampilan. Sehingga dalam setiap kemunculannya, Rumi selalu mengenakan pakaian bermodel *up to date* dengan jilbab dan aksesoris berwarna serasi. Untuk perhiasan, Rumi hanya mau memakai perhiasan buatan Eropa. Ia memiliki koleksi perhiasan *Elizabeth Locke* buatan Denmark. Ketika Muhidin memberikan koleksi perhiasan Hj. Maemunah yang dibeli ketika menunaikan ibadah haji, Rumi menertawakannya karena menurutnya desain perhiasan-perhiasan tersebut sudah kuno. Karena itu, ia menyuruh Muhidin menukarnya dengan perhiasan-perhiasan baru buatan Eropa.

**Gambar 3.5 Rumi dalam beberapa penampilan**



*Sumber: hasil pengamatan penelitian*

Walaupun bukan satu-satunya karakter perempuan yang bekerja, penampilan Rumi ini berbeda dengan penampilan tokoh lain yang juga memiliki karir seperti Rere, Romlah, Hj. Rodiah atau Hj. Aisyah. Model pakaian dan jilbab yang digunakan karakter-karakter ini lebih sederhana dan tidak mengikuti perkembangan trend busana muslim.

**Gambar 3.6 Beberapa tokoh perempuan dalam hijab**



*Sumber: hasil pengamatan penelitian*

Tak hanya tokoh utama perempuan yang tinggal di Kampung Duku, karakter Rachel, anak Rumi yang tinggal dan diasuh oleh orang Perancis sejak umur dua tahun, digambarkan berhijab ketika pada usia lima belas tahun kembali bertemu dengan Rumi. Walaupun bergaya remaja dan kasual, dalam beberapa kesempatan Rachel menirukan gaya pakaian dan hijab mamanya tersebut.

Sebagaimana tokoh perempuan, simbol-simbol Islam juga ditunjukkan oleh karakter laki-laki melalui pakaian. Dalam hal ini, H. Muhidin merupakan salah satu karakter yang konsisten dalam pemakaian baju koko dan peci, terutama setelah ia menikah dengan Rumi. Tak hanya untuk menghadiri acara-acara tertentu, baju koko merupakan baju yang ia kenakan dalam keseharian, bahkan ketika sedang bermain *kick-boxing* bersama anak tirinya. Selain Muhidin, tokoh lain yang selalu mengenakan baju koko dan peci adalah Ustadz Zakaria dan Pak Sultoni. Beberapa karakter lain juga ditampilkan dalam baju koko dan peci, namun sebatas ketika berada di masjid untuk beribadah. Dalam keseharian, pakaian yang mereka kenakan adalah kaos atau kemeja.

**Gambar 3.7 Muhidin dalam beberapa penampilan**



*Sumber: hasil pengamatan penelitian*

### 3.1.4.4 Ekspresi

Penggunaan teknik kamera *close-up* sebagai jenis pengambilan gambar dominan menjadikan ekspresi wajah sebagai tanda visual utama dalam teks sinetron (Burton, 2005: 263). Noth (1990: 403) menyebutkan bahwa ekspresi wajah mampu memperlihatkan berbagai jenis emosi. Noth menyebutkannya dengan “*facial expressions could yield an almost unlimited number of emotional meanings*”. Namun begitu, Ekman & Friesen (2003: 22) merangkum enam jenis emosi yang selalu ada dalam berbagai hasil penelitian mengenai ekspresi wajah selama tiga puluh tahun, yaitu: kebahagiaan, kesedihan, keterkejutan, ketakutan, kemarahan, dan kemuakan.

**Tabel 3.2 Emosi yang ditampilkan dalam ekspresi wajah Rumi**

No.	Emosi	Scene
1.	Kebahagiaan	<i>scene 1 episode 979, scene 1 episode 1112, scene 1 episode 1245</i>
2.	Kesedihan	<i>scene 1 episode 1216, scene 5 episode 1439, scene 1 episode 1473, scene 2 episode 1473</i>
3.	Keterkejutan	-
4.	Ketakutan	-
5.	Kemarahan	<i>scene 1 episode 940, scene 1 episode 979, scene 1 episode 1168, scene 2 episode 1245, scene 4 episode 1439</i>
6.	Kemuakan	-

*Sumber: data yang diolah*

Dari sembilan episode yang dikaji, emosi kebahagiaan terpancar dari ekspresi wajah Rumi ketika topik yang sedang dibicarakan berkaitan dengan masalah anak. Pada *scene 979* misalnya, wajah Rumi menampakkan emosi bahagia ketika salah satu ibu menanyakan rencana Rumi untuk hamil. Mendapat pertanyaan tersebut, wajah Rumi terlihat bahagia. Apalagi ketika Ibu-ibu dan Mahmud mengamankan doanya untuk segera memiliki anak sebagaimana Bu Eti. Pada episode 1112,

wajah bahagia ini kembali terlihat di wajah Rumi ketika ia mendapat ucapan selamat dari Mahmud atas kehamilannya. Rumi mengatakan betapa ia sangat bersyukur dan bahagia telah diberi titipan oleh Allah. Ekspresi kebahagiaan ini muncul lagi di wajah Rumi ketika melihat Rachel sedang bercanda dan terlihat akrab dengan Muhidin.

Tak hanya kebahagiaan, permasalahan seputar anak juga menjadi penyebab emosi kesedihan di wajah Rumi. Pada *scene* 1 episode 1216, ekspresi sedih ini muncul karena Rumi teringat anak kandungnya. Fakta bahwa kehamilannya merupakan hamil anggur membuatnya sangat sedih. Walaupun telah memiliki anak angkat, Rumi tidak sepenuhnya merasa utuh dan bahagia. Ia ingin meyakinkan diri bahwa ia punya anak yang lahir dari rahimnya sendiri. Karena itu, ia memohon Hj. Aisyah agar mau memberikan foto-foto Rachel yang masih disimpan.

Faktor lain yang menyebabkan ekspresi kesedihan di wajah Rumi berasal dari suaminya. Pada *scene* 5 episode 1439, *scene* 1 episode 1473, dan *scene* 2 episode 1473 Rumi menceritakan isi hatinya kepada Tuhan dan Azizah, berharap mendapatkan jalan untuk bisa mengubah cara berpikir dan perilaku suaminya. Menurut Rumi, apa yang telah dilakukan Muhidin, terutama terhadap Robby sudah sangat keterlaluhan. Ia ingin suaminya berubah, namun dari semua cara yang telah dicoba, belum ada yang membuahkan hasil. Selain sedih, segala tindakan Muhidin juga membuatnya marah. Pada *scene* 1 episode 940, *scene* 1 episode 1168, *scene* 2 episode 1245, *scene* 4 episode 1439 misalnya. Kemarahan Rumi pada episode 940 disebabkan oleh kebencian Muhidin terhadap keluarga H. Sulam



yang menurutnya sudah keterlalu. Setiap yang dilakukan keluarga H. Sulam selalu dinilai Muhidin negatif. Dan Rumi merasa tidak nyaman dengan hal tersebut. Kemudian pada episode 1168, 1245, dan 1439, kebiasaan Muhidin berpikiran negatif dan tidak bisa mengendalikan ucapan telah menyakiti hatinya, anaknya, dan sahabatnya.

Kemarahan lain yang diperlihatkan oleh Rumi dapat dilihat pada *scene* 1 episode 979. Pada *scene* ini, Mak Enok yang menganggap Rumi merebut Muhidin menyebut Rumi telah diceraikan suaminya karena mandul. Tidak terima atas ucapan tersebut, Rumi marah. Ia mengatakan bahwa ia tidak diceraikan, dan ia tidak mandul. Kemarahan Rumi ini tak hanya selesai pada *scene* tersebut, namun dibawa pada dua *scene* berikutnya ketika Rumana meminta dirinya untuk tidak menceritakan peristiwa tersebut kepada Muhidin dan Rumi mengadukan kemarahannya pada Hj. Aisyah.

Berbeda dengan Rumi, ekspresi kebahagiaan muncul di wajah Muhidin pada konteks yang lain. Pada episode 940, kebahagiaan terlihat di wajah Muhidin karena seluruh warga kampung Duku melihatnya memiliki istri yang cantik, kaya, dan modis. Muhidin yang selalu menganggap dirinya sebagai sesepuh dan pejabat nomor satu di Kampung Duku merasa harga dirinya bertambah tinggi, dan ia semakin dikagumi. Kejadian lain yang menjadi penyebab ekspresi kebahagiaan di wajah Muhidin adalah pelayanan Rumi yang baik sebagai istri. Ketika pulang dari masjid, Rumi menyambutnya dengan wajah ceria dan telah menyiapkan hidangan di meja makan. Muhidin memuji Rumi. Ia mengatakan bahwa ia sangat senang disambut oleh istri yang cantik dan menyiapkan makanan untuk dirinya.

**Tabel 3.3 Emosi yang ditampilkan dalam ekspresi wajah Muhidin**

No.	Emosi	Scene
1.	Kebahagiaan	<i>scene 1 episode 940, scene 2 episode 1112, scene 3 episode 1112, scene 3 episode 1216</i>
2.	Kesedihan	<i>scene 2 episode 1006</i>
3.	Keterkejutan	<i>scene 3 episode 1112</i>
4.	Ketakutan	-
5.	Kemarahan	<i>scene 1 episode 1168, scene 2 episode 1439, scene 3 episode 1439, scene 4 episode 1439</i>
6.	Kemuakan	-

*Sumber: data yang diolah*

Selain kebahagiaan, ekspresi lain yang ditangkap dari wajah Muhidin adalah kesedihan dan kemarahan. Ekspresi kesedihan begitu terlihat dari wajah Muhidin ketika Ilham menyebut jabatan RW bukanlah jabatan tinggi, dan ia menyebut Muhidin bukan sebagai pengusaha mini market, namun hanya pemilik sebuah toko. Muhidin merasa sedih dan marah karena Ilham merendahkan dirinya. Tak hanya Ilham, kemarahan Muhidin juga muncul ketika Ketua RW yang baru, Mahmud, mengantar seorang perempuan berkeliling kampung. Bagi Muhidin yang menyangka perempuan tersebut sebagai selingkuhan Mahmud, tindakan tersebut mengotori kampung yang telah dibangun oleh ayahnya, H. Somad. Tak hanya itu, sebagai keturunan H. Somad, tindakan Mahmud merupakan tindakan tercela yang mencemarkan nama baik keluarga.

### **3.1.5 Aural Signs**

Sinetron merupakan serial televisi yang menekankan pada elemen ucapan (Burton, 2005: 255; Hall, 1997: 368). Karena itu tidak mengherankan apabila percakapan merupakan unsur dominan yang dijumpai dalam teks ini. Percakapan dalam teks sinetron dapat berupa monolog, dimana salah satu karakter berbicara

dengan dirinya sendiri, maupun dialog yang melibatkan dua karakter atau lebih. Untuk mengkaji percakapan yang dilakukan dalam sinetron TBNH, peneliti membagi percakapan ke dalam dua kategori, yaitu pembicaraan berdimensi publik dan berdimensi privat. Dari 25 *scene* dalam sembilan episode yang dianalisis, 24 *scene* yang melibatkan karakter Rumi membahas hal yang bersifat privat, seperti sumber keuangan dalam keluarga, *mothering*, rasa sakit hati, hubungan keluarga, pelayanan dan perhatian istri terhadap suami, serta pendidikan anak. *Scene* berdimensi sosial dapat dilihat pada *scene* 2 episode 1216. Walau membicarakan topik berlingkup publik, yaitu mengenai Muhidin yang dipanggil ke kantor lurah, namun Rumi tidak “hadir” dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat yang peduli terhadap perkembangan Kampung Duku. Dalam pembicaraan yang terjadi antara Muhidin dan Hj. Aisyah tersebut, Rumi “dihadirkan” sebagai istri yang sedang berusaha mengingatkan suaminya agar berkata jujur. Dengan kata lain, Rumi sedang menjalankan “tugasnya” sebagai istri yang mengingatkan suaminya ketika sedang membuat kesalahan.

Adanya penggunaan latar ruang sosial nampaknya tidak berpengaruh terhadap topik pembicaraan yang dilakukan oleh karakter yang diteliti. Dalam ruang lingkup sosial bermasyarakat, *scene* 1 dan 2 pada episode 940 menampilkan acara pembangunan panti asuhan yang dihadiri oleh sebagian besar warga Kampung Duku. Namun, alih-alih membicarakan topik sosial atau bersosialisasi dengan warga kampung, Rumi digambarkan selalu berada di samping Muhidin dan memfokuskan perhatian kepada suaminya. Pembicaraan yang dilakukan Rumi adalah pembicaraan yang bersifat pribadi, seperti menegur komentar pedas

Muhidin terhadap Emak Haji dan para donatur, dan membicarakan sumber dana yang digunakan untuk sumbangan panti asuhan. Demikian halnya dengan *scene* 979 dimana Rumi dan Rumana berbelanja sayuran. Topik yang mereka bicarakan adalah mengenai rencana kehamilan Rumi.

*Scene* lain yang mengambil latar ruang sosial adalah tempat kerja Rumi dan Azizah. Namun begitu, dalam *scene* tersebut Rumi tidak ditampilkan dalam kapasitasnya sebagai *businesswoman* yang sedang bekerja. Akan tetapi Rumi yang meminta izin suaminya untuk pulang terlambat, dan Rumi yang berdoa kepada Allah agar diberi kesabaran dan kemudahan untuk dapat membuat suaminya mengubah perilaku dan kebiasaan buruknya. Demikian juga ketika berada di kantor Azizah. Walaupun sama-sama sedang mengelola restoran, mereka tidak membicarakan masalah pekerjaan. Hal yang mereka bicarakan adalah kekecewaan dan ketidaksenangan Rumi atas tuduhan buruk Muhidin terhadap keluarganya, terutama terhadap Azizah.

### **3.2 Makna-makna pada Tingkat Denotatif yang Menunjukkan *Backlash***

#### **3.2.1 Perempuan menjaga penampilan**

Pentingnya penampilan bagi perempuan ditampilkan sinetron TBNH terutama melalui karakter Rumi. Sejak pertama kali bertemu, Muhidin digambarkan langsung jatuh hati melihat sosok Rumi yang cantik, muda, dan modis. Rumi tak hanya digambarkan pintar secara intelektual, namun juga pintar dalam menjaga penampilan. Rumi memiliki banyak koleksi pakaian dengan warna dan model yang sangat variatif. Pada episode 940, Rumi tampil dalam *long dress* berwarna biru dengan *outer* biru bermotif putih dan jilbab biru dengan nuansa putih yang

senada dengan kombinasi warna bajunya. Pada episode 979, Rumi mengenakan *long dress* berwarna biru dengan jilbab motif bulat berwarna putih, merah muda, abu-abu, dan biru yang senada dengan warna *dress* yang ia kenakan. Lalu pada episode 1245, Rumi mengenakan *inner* gamis polos berwarna biru tua dan *outer* berwarna merah dengan jilbab warna senada dengan *inner* gamisnya. Kepintaran Rumi dalam berpenampilan sering mendapatkan respon positif dari orang-orang di sekitarnya, terutama suaminya. Tak hanya memberikan pujian, kebanggaan Muhidin juga ditunjukkan dalam sikapnya berjalan tegap memegang tangan Rumi yang melingkar di lengannya dengan senyum kebanggaan ketika mereka tampil bersama di ruang publik (*scene* 1 episode 940). Sikap ini lantas dipertegas dengan *internal diegetic sound* Muhidin yang berbunyi: “Semua orang pasti kagum ama kecantikan *bini gue*. *Gue* jadi makin bangga punya *bini* Dek Rumi”.

Tingginya apresiasi sinetron TBNH terhadap penampilan perempuan juga ditampilkan dalam kekaguman sebagian besar warga Kampung Duku. Melihat Rumi, sebagian besar laki-laki tak hanya memandangi, namun juga mendekati, mengagumi, dan menyatakan keinginan untuk menikah lagi dengan perempuan seperti Rumi. Pada acara peletakan batu pertama panti asuhan (*scene* 1 episode 940), karakter Hari Sukardi (diperankan oleh Adipura) menganalogikan kecantikan Rumi sebagai “bidadari yang enak dipandang” dan “buah delima yang berhamburan dari Nirwana” sehingga membuat matanya tidak bisa berkedip. Dalam *scene* yang sama, dua petugas keamanan Kampung Duku, Malih dan Tarmidzi juga ditampilkan sedang mengagumi kecantikan Rumi. Sosok Rumi bahkan membuat Malih berkeinginan untuk menikah lagi. Sedangkan bagi

karakter perempuan, sosok Rumi dianggap sebagai saingan yang mengalahkan kecantikan dirinya. Atika misalnya. Kedatangan Rumi sebagai warga Kampung Duku membuatnya *senewen* karena menghadapi fakta bahwa dirinya tidak lagi menjadi perempuan paling *kinclong* di kampung tersebut.

### **3.2.2 Perempuan pendamping dan penunjang laki-laki**

Kaitannya dengan relasi gender dalam hubungan suami-istri, sinetron TBNH yang mengangkat cerita keseharian masyarakat menjadikan peran perempuan (istri) sebagai pendamping laki-laki sebagai penanda dominan. Pada karakter Rumi, bentuk pendampingan ditunjukkan dengan dukungan Rumi pada kehidupan sosial suaminya, menenangkan hati, mengingatkan ketika Muhidin melakukan kesalahan, mendoakan, menyiapkan, melayani dan menemani makan dan beristirahat, memberi perhatian dan kasih sayang, dan rela berkorban apa saja demi sang suami. Bentuk dukungan istri dalam menunjang kehidupan sosial suami ditampilkan sinetron TBNH misalnya pada episode 940 *scene 2*. *Scene* ini menampilkan pengumuman donatur pembangunan awal panti asuhan Kampung Duku yang dibacakan oleh Nelan. Ketika Nelan mengumumkan nama Muhidin dan Rumi sebagai donatur terbesar dengan sumbangan dua ratus lima puluh juta rupiah, Muhidin terperanjat. Ia tidak mau dan tidak merasa menyumbangkan dana sedemikian besar untuk pembangunan panti asuhan milik keluarga Sulam. Mendengar suaminya mengajukan protes kepada Nelan, Rumi mengatakan jika uang yang disumbangkan berasal dari dana pribadinya. Mendengar penjelasan istrinya, Muhidin tersenyum lega.

Peran pendamping lain yang ditunjukkan oleh Rumi ditampilkan dalam *scene 2* episode 1006 dimana Muhidin marah terhadap Ilham yang meremehkan bisnis dan jabatannya. Mengetahui suaminya marah, Rumi berusaha menjelaskan permasalahan dan membujuk suaminya dengan kata-kata dan nada suara lemah lembut penuh kesabaran. Tak hanya itu, Rumi juga mengingatkan sikap Muhidin yang membuat Ilham melakukan hal tersebut. Rumi dengan kasih sayang mengatakan bahwa menyombongkan diri adalah sikap yang tak hanya tak disukai Ilham, tapi juga tak disukai semua orang. *Scene* lain yang menunjukkan peran ini adalah *scene 2* episode 1216. Dalam *scene* tersebut Muhidin ditampilkan sedang membanggakan diri di depan Hj. Asiyah berkaitan dengan kepergiannya ke kantor kelurahan. Rumi yang mengetahui bahwa Muhidin dipanggil Pak Lurah karena mencemarkan nama baik panti asuhan, mengingatkan Muhidin dengan tatapan tajam agar suaminya berhenti membuat kebohongan tentang penunjukan dirinya sebagai contoh bagi Ketua RW yang lain.

Secara keseluruhan, sinetron TBNH menciptakan karakter Rumi sebagai seorang pengusaha sukses. Namun begitu, Rumi lebih sering digambarkan sebagai istri “baik-baik” yang selalu menyediakan diri untuk suami. Selain menyediakan makanan dan menemani suaminya makan (*scene 2* episode 1112), tak peduli sesibuk apapun, Rumi selalu mendengarkan cerita, keluhan, dan tuduhan Muhidin mengenai warga kampung (*scene 4* episode 1112). Rumi mendengarkan dengan penuh perhatian, lalu memberikan komentar. Walaupun komentar Rumi seringkali bertentangan dengan pandangan Muhidin, Rumi selalu menegaskan bahwa hal itu ia lakukan karena mengingatkan suami adalah salah satu tugas istri. Ketika

diharuskan untuk memilih mempertahankan anak atau menemani suami, Rumi memutuskan untuk tetap berada di samping Muhidin karena tidak ingin menjadi istri yang durhaka terhadap suaminya.

### **3.2.3 Sisterhood**

Perempuan dalam teks sinetron TBNH ditampilkan memiliki hubungan yang erat dengan sesama kaumnya. Keeratan hubungan ini misalnya terlihat dari kedekatan Rumi dengan Hj. Aisyah. Ketika menghadapi masalah, Hj. Aisyah menjadi tujuan pertama Rumi untuk bercerita. Ia dapat dengan bebas dan terbuka mengungkapkan apapun isi pikiran dan perasaannya kepada kakak iparnya tersebut. Dalam *scene* 3 episode 979 misalnya. Alih-alih kepada Muhidin, Rumi mendatangi Hj. Aisyah untuk menceritakan pertengkarnya dengan Mak Enok di tukang sayur. Setiap kali Rumi bercerita, Hj. Aisyah akan mendengarkannya dengan seksama, lalu memberikan nasehat atau komentar. Ia digambarkan selalu bisa menenangkan, membantu mencari solusi, atau paling tidak mengurangi kesedihan Rumi. Bukan itu saja, dalam memutuskan beberapa perkara yang dianggap penting, Rumi biasanya meminta pendapat Hj. Aisyah. Misalnya ketika ia sedang mencari sekolah untuk Rachel.

Selain Hj. Aisyah, perempuan-perempuan lain yang memiliki hubungan akrab dengan Rumi adalah Rumana dan Azizah. Rumana digambarkan selalu membela dan mendukung Rumi. Dalam pertengkaran dengan Mak Enok misalnya. Mendengar Mak Enok memperolok Rumi, Rumana menegurnya dengan keras. Dengan nada suara tinggi ia meminta Mak Enok untuk minta maaf kepada Rumi dan meminta Rumi untuk bersabar menghadapi Mak Enok. Sesampainya di



rumah pun, Rumana berusaha menenangkan Rumi dengan mengatakan bahwa Mak Enok memang berlaku tidak baik kepada semua orang. Ia meminta Rumi untuk tidak memikirkan apa yang dikatakan Mak Enok.

Sebagaimana dengan Hj. Aisyah, hubungan kedekatan juga terjalin erat antara Rumi dengan Azizah. Pada *scene* 1 dan 2 episode 1473, sinetron ini menampilkan bagaimana Rumi dengan begitu terbuka menceritakan masalah rumah tangganya kepada Azizah. Dengan wajah penuh kesedihan dan isak tangis, Rumi menceritakan perilaku suaminya yang memberikan tuduhan negatif terhadap keluarga mereka. Ia juga menceritakan kekecewaannya terhadap Muhidin yang tak kunjung berubah, serta kesedihan dan kebodohnya untuk mengorbankan begitu banyak hal demi dapat menjadi istri yang baik. Azizah mendengarkan Rumi dengan penuh perhatian. Ia berusaha menenangkan hati Rumi, dan mendoakan agar Rumi mampu melewati masalahnya dengan baik.

Selain Rumi, karakter-karakter perempuan lain dalam sinetron ini digambarkan memiliki jalinan hubungan yang erat. Salah satu contohnya adalah Neneng dan Eti. Keduanya merupakan istri pertama dan kedua Kardun. Walaupun berbagi suami, mereka ditampilkan selalu rukun dan kompak. Ketika Eti melahirkan, Neneng adalah orang yang selalu menjaga dan merawat Eti di rumah sakit. Ketika Eti tidak mendapatkan cukup uang dari Kardun untuk menyokong kehidupannya sehari-hari bersama ketiga anaknya, Neneng membantunya dengan mengajak berjualan kue.

### **3.2.4 Perempuan pengelola rumah tangga**

Penggambaran Rumi sebagai pebisnis sukses tidak mempengaruhi penggambaran Rumi sebagai istri dan ibu tradisional kaitannya dengan peran pengelolaan rumah tangga. Dalam keseharian, adanya asisten rumah tangga tidak membuat Rumi melepaskan tanggung jawab untuk berbelanja dan memasak. Ia sering digambarkan berbelanja di tukang sayur bersama asisten rumah tangga maupun anak tirinya, Rumana (*scene* 1 episode 979). Sebelum berangkat bekerja Rumi menyiapkan makanan bagi suaminya. Ia lalu berpesan kepada satpam Mugiono dan asisten rumah tangga agar memanaskan masakan yang telah ia siapkan sebelum Muhidin makan (dapat dilihat pada *scene* 1 episode 1439). Ketika tidak memiliki cukup waktu untuk memasak sendiri, Rumi digambarkan memesan masakan khusus dari koki restoran. Ia lalu pulang lebih awal agar dapat menghidangkan makanan dan menemani suaminya makan malam (*scene* 2 dan 3 episode 1112). Memperoleh perlakuan seperti ini, sang suami ditampilkan merasa bahagia dan memberikan pujian kepada istrinya.

Selain memenuhi kebutuhan suami, tugas pengelolaan rumah tangga meliputi urusan anak, baik kesehatan fisik, kebahagiaan, moral, maupun kemajuan pendidikan juga menjadi perhatian Rumi. Walaupun telah menemukan sekolah internasional yang bagus, Rumi belum puas sehingga merasa perlu meminta pendapat Hj. Aisyah. Bagi Rumi, Hj. Aisyah merupakan tempat yang cocok untuk bertukar pikiran mengenai pendidikan karena ia telah mengantarkan anak-anaknya menjadi pengusaha sukses.

### **3.2.5 Perempuan anggota masyarakat**

Interaksi dan penggambaran perempuan sebagai anggota masyarakat dalam sinetron TBNH ditampilkan dalam beberapa media berkumpul. Media berkumpul pertama adalah tukang sayur. Tidak hanya berbelanja, aktivitas sosialisasi dan pergaulan utama antarperempuan dalam sinetron ini dipenggambarakan dalam kegiatan berbelanja sayuran setiap pagi. Sambil memilih sayuran, ibu-ibu yang berbelanja akan saling bertukar kabar, menanyakan kabar ibu-ibu yang lain, dan membicarakan rumor-rumor yang beredar di kampung mereka. Media berkumpul kedua adalah pengajian di rumah Umi Mariam. Berbeda dengan pembicaraan ketika berbelanja di tukang sayur, dalam media ini ibu-ibu berkumpul untuk mendengarkan pengajaran agama yang disampaikan oleh Umi Mariam. Selain kedua media tersebut, sosialisasi yang dilakukan antar perempuan Kampung Duku hanya ketika mereka saling mengunjungi atau bertemu di suatu tempat.

Penggambaran perempuan sebagai anggota masyarakat ini memiliki kecenderungan yang berbeda dengan penggambaran laki-laki. Di Kampung Duku, semua jabatan publik seperti Ketua RT, Ketua RW, Ketua Remaja Masjid, dan Lurah dipegang oleh laki-laki. Dalam struktur kepengurusan organisasi panti asuhan yang mana Emak Haji adalah inisiator untuk mewujudkan cita-cita H. Sulam membangun panti asuhan, jabatan ketua panti asuhan dipegang oleh Ustadz Abdul Ghofar. Dalam sinetron TBNH, selain perempuan tidak dihadirkan dalam pejabat publik Kampung Duku, perempuan juga jarang dihadirkan dalam rapat yang diadakan di balai desa (episode 940). Jikapun ada yang hadir, jumlah mereka tidak sebanyak jumlah laki-laki, dan mereka digambarkan berstatus janda.

### **3.2.6 Perempuan berbakti kepada orang tua (keluarga)**

Sebelum menikah dengan Muhidin, Rumi adalah seorang *businesswoman* yang tidak berpikir untuk menikah lagi setelah kematian suami pertama dan perceraian dengan suami keduanya. Namun, keinginan Rumi itu berbenturan dengan pesan terakhir H. Syahlan (ayah Rumi) dan keinginan kakaknya, H. Razak, untuk melaksanakan amanah sang ayah (*scene* 3 episode 1006). H. Razak dan istrinya, Hj. Aisyah, juga merasa kasihan kepada Rumi karena tidak berkeinginan untuk menikah lagi. Karena itu mereka menjodohkan Rumi dengan laki-laki yang telah menyelamatkan nyawa Hj. Aisyah ketika menunaikan ibadah haji. Walaupun awalnya menolak, Rumi akhirnya menyanggupi perjodohan tersebut karena ingin berbakti kepada orang tua. Selain itu, Rumi merasa perlu membalas budi kakak dan kakak iparnya yang telah mengasuh dirinya sejak kecil. Ia lalu menikah dengan Muhidin yang ia nilai tua dan kampungan.

Perhatian Rumi kepada keluarganya tidak berubah setelah ia menikah. Pada *scene* 1 episode 1473, Rumi dengan penuh kesedihan menceritakan kepada Azizah mengenai tuduhan Muhidin kepada keponakannya tersebut. Muhidin menuduh Azizah masih mengejar menantu mereka, Robby. Rumi tidak suka keluarganya dinilai negatif. Ia ingin agar perempuan dalam keluarganya dianggap sebagai perempuan baik-baik. Karena itu, Rumi mencari cara untuk membuang prasangka Muhidin terhadap keluarganya. Ia meminta Elang berpura-pura menjadi calon suami Azizah. Jika mengetahui bahwa Azizah telah memiliki calon suami, Rumi berasumsi Muhidin akan menghentikannya tuduhannya tersebut.

### **3.2.7 Laki-laki merupakan kepala keluarga**

Sebagai tayangan bergenre religi, sinetron TBNH menggunakan pandangan Islam konservatif sebagai pedoman diferensiasi peran perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga. Di dalam rumah tangga Rumi dan Muhidin, posisi Rumi sebagai pencari nafkah utama tidak membuatnya memegang peran sebagai kepala rumah tangga. Walaupun memiliki toko sebagai sumber penghasilan, perilaku Muhidin yang suka menuduh dan tidak ramah terhadap pelanggan membuat warga Kampung lebih memilih berbelanja ke toko Togu. Muhidin tidak pernah diperlihatkan memberikan uang kepada Rumi, namun Rumi sering mengeluarkan uang pribadi untuk kepentingan Muhidin, seperti memberikan sumbangan untuk kegiatan warga dan membayar pesangon pegawai toko. Untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, uang yang digunakan bersumber dari pendapatan Rumi, termasuk membayar gaji pegawai di toko Muhidin. Meskipun demikian, Muhidin tetap bertindak sebagai kepala rumah tangga dan Rumi digambarkan menerima peran tersebut tanpa sedikit pun mengajukan protes. Implikasinya, sebagai anggota keluarga Rumi selalu minta izin dan minta maaf setiap akan keluar rumah atau pulang terlambat (*scene 3 episode 1439*). Ia juga selalu mencium tangan ketika baru pulang atau hendak meninggalkan rumah (*scene 2 episode 1245*), begitu juga ketika Muhidin datang atau akan pergi (*scene 2 episode 1112*). Kepada Rachel, ia menjelaskan bahwa hal ini dilakukannya sebagai bentuk hormat terhadap kepala keluarga.

Hal lain yang menunjukkan posisi Muhidin sebagai kepala keluarga adalah posisi duduk Muhidin, baik di ruang tamu, ruang makan maupun ruang keluarga.

Di dalam tiga ruang tersebut, posisi duduk Muhidin selalu berada di bagian tengah atau kursi *single* yang mana tidak ada kursi lain yang berada tepat di sebelahnya. Ketika muhidin sedang tidak ada, tempat tersebut akan dibiarkan tetap kosong.

**Gambar 3.8 Posisi duduk Muhidin sebagai kepala keluarga**



*Sumber: data yang diolah*

Tak hanya dalam rumah tangga Rumi dan Muhidin, peran laki-laki sebagai kepala keluarga yang harus dihormati ditunjukkan dalam semua rumah tangga di sinetron ini. Ketika istri bersikap patuh dan melayani suami dengan baik, sang suami akan memuji istri sebagai ahli surga, serta mengungkapkan kebanggaan dan kebahagiaan memiliki istri yang baik. Namun, ketika istri tidak melakukan hal tersebut, suami akan mengatakan bahwa ridha Allah adalah ridha suami, melayani suami adalah kewajiban istri, dan tempat di akherat bagi istri yang berkata ketus serta melalaikan “kewajiban” adalah neraka.

### **3.2.8 *Mothering*: Mengandung, Mengasuh, Mendidik Anak**

Karakter Rumi ditampilkan sebagai perempuan yang berada dalam dilema berkaitan dengan *mothering*-nya. Dilema pertama dialami Rumi ketika Mak Enok menyebutnya mandul (*scene* 1 episode 979). Rumi sangat marah mendengar pernyataan Mak Enok tersebut. Setelah *scene* itu, episode-episode berikutnya menampilkan bagaimana Rumi gelisah karena tak kunjung hamil. Ia lantas mengajak Muhidin untuk melakukan berbagai upaya seperti memeriksakan kesehatan reproduksi ke dokter dan mengonsumsi ramuan herbal. Setelah akhirnya dinyatakan positif hamil, Rumi sangat bahagia. Ia mengatakan betapa ia sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan atas anugerah yang diberikan kepadanya. Namun, tak berapa lama kemudian, vonis dokter yang menyatakan bahwa kehamilannya adalah hamil anggur membuatnya sangat berduka.

Tidak dapat memiliki anak kandung, Rumi diceritakan mengadopsi seorang bayi perempuan bernama Tita. Walaupun dibantu oleh seorang *baby-sitter*, Rumi tetap menyempatkan diri mengasuh dan merawat Tita dengan penuh kasih sayang. Sebelum berangkat kerja ia akan memandikan Tita, dan mengingatkan pengasuhnya untuk menyuapi dan memberikan susu. Sepulang nya dari bekerja, Rumi akan mencari Tita dan menanyakan keadaan Tita selama ia meninggalkannya bekerja.

Walaupun telah memiliki anak angkat yang disayangi, Rumi digambarkan tetap tidak tenang hingga akhirnya diciptakan konflik mengenai Muhidin yang menuduh Rumi sebagai perempuan mandul. Tidak terima dengan tuduhan Muhidin, kakak kandung Rumi datang membawakan foto Rumi dengan Rachel,

anak Rumi dengan suami pertamanya. Mengetahui hal tersebut, Rumi semakin gelisah. Ia membujuk kakaknya untuk memberikan foto-foto dirinya bersama Rachel untuk meyakinkan diri bahwa ia memiliki anak yang dilahirkan dari rahimnya sendiri. Bahwa sebagai perempuan ia merasa utuh telah melahirkan anak yang merupakan darah dagingnya. Rumi lalu ditampilkan terus berdoa agar dapat bertemu dengan anak kandungnya tersebut. Setelah beberapa lama, Rachel akhirnya datang ke rumah Rumi karena berhasil ditemukan Wanda, tetangga Rumi sewaktu tinggal di Perancis. Rachel lalu tinggal bersama Rumi.

Menjadi seorang ibu yang memiliki anak kandung, Rumi ditampilkan sebagai sosok yang lemah-lembut, sabar, penyayang, tegas, bijaksana, dan santun. Rumi mendidik Rachel tentang cara menjadi anak gadis yang baik, misalnya dengan tidak tertawa secara berlebihan (dapat dilihat pada *scene* 3 episode 1245) karena hal tersebut dinilainya tidak sopan. Tidak hanya memberikan nasehat, Rumi juga bertindak sebagai contoh yang baik bagi Rachel. Melihat mamanya yang pintar, sabar, tegas, bijaksana dan *shalehah* Rachel mengungkapkan kekaguman dan keinginannya untuk bisa menjadi seorang ibu seperti Rumi.

### **3.2.9 Perempuan berorientasi pada hubungan**

Sinetron TBNH menggambarkan karakter Rumi sebagai perempuan penyayang, lemah-lembut, sabar, peduli, dan perhatian terhadap suami dan keluarga besar mereka. Penggambaran ini misalnya ditampilkan dalam *scene* 3 episode 1112. Ketika Muhidin sedang bertikai dengan orang lain, Rumi dipenggambaran sebagai seorang istri bijaksana yang mampu menjadi penengah yang baik. Selain mewakili suaminya untuk minta maaf, dengan lemah lembut Rumi mengingatkan



dan membujuk suaminya agar merubah sikap dan meminta maaf kepada orang-orang yang hatinya ia sakiti. Melalui berbagai cara, ia selalu bisa membuat Muhidin berbaikan dengan seterunya, terutama Robby, Rumana, Mahmud, Aki Daud, dan Nini Leha yang masih memiliki hubungan keluarga.

Dalam lingkup keluarga inti, orientasi Rumi terhadap keluarga ditunjukkan dengan berbagai usaha yang ia lakukan untuk mengakrabkan Rachel dengan ayah tirinya. Rachel yang lahir dan dibesarkan di Perancis mengalami *culture shock* dengan kehidupan Kampung Duku dan berbagai aturan Muhidin yang membatasi ruang geraknya. Di sisi lain, Muhidin yang lahir dan menetap di Kampung Duku memiliki pandangan negatif mengenai kehidupan orang Barat. Perbedaan pandangan ini membuat Rumi melakukan pendekatan persuasif dan memberikan pemahaman agar mereka dapat saling memahami. Melihat usahanya membuahkan hasil (sebagaimana dapat dilihat pada *scene 1* episode 1245), Rumi merasa sangat bahagia dan mengucapkan syukur kepada Allah.

### **3.2.10 Pembagian Ranah dan Kerja Berdasarkan Seks**

Berkaitan dengan pembagian ruang dan jenis pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, sinetron TBNH menampilkannya dengan tegas. Dalam aspek pembagian kerja fisik, laki-laki ditampilkan melakukan pekerjaan seperti memasang tenda dan membuat panggung, sedangkan perempuan menyiapkan makanan dan minuman (*scene 1* episode 940). Dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan domestik adalah pekerjaan yang dilakukan sepenuhnya oleh istri. Ketika laki-laki melakukan pekerjaan tersebut, misalnya ketika Mahmud menggantikan Atika berbelanja sayur (*scene 1* episode 979), ibu-ibu menanyakan keberadaan Atika.

Mengetahui Atika sedang sakit akibat datang bulan, ibu-ibu mengatakan bahwa sakit tersebut sebenarnya tidak terlalu sakit hingga membuat suami mengambil alih pekerjaan istri. Lebih dari itu, dialog yang dikatakan Mak Enok “*Meni teh laki belanja, malu pisan uu*” menegaskan bagaimana pandangan masyarakat tentang laki-laki yang turut melakukan pekerjaan domestik.

Tidak hanya pembagian kerja secara fisik, pembagian gender yang oposisional juga mengakibatkan pembedaan jenis pekerjaan secara emosional. Dalam hal ini, perempuan diharapkan lebih teliti, mampu menenangkan hati, membujuk, dan memperhatikan orang lain. Karena itu, ketika terjun ke dunia publik, sektor-sektor yang dipegang oleh perempuan adalah ekstensi dari pekerjaan domestik seperti guru sekolah dasar, kasir, perawat, sekretaris, pramugari yang tidak memiliki jenjang jabatan tinggi dan relatif lebih mudah mengalami pergantian orang. Di sisi lain, jenis pekerjaan yang dipandang cocok untuk laki-laki adalah pekerjaan yang melibatkan pengambilan keputusan, pemberian saran/gagasan, mempraktikkan keahlian, dan pemecahan masalah yang berhubungan dengan mekanika (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007: 56). Pembagian jenis pekerjaan ini ditampilkan pada sinetron TBNH, misalnya pada Maulana dan Darno yang berkerja di bengkel, Pak Syarif sebagai supir, Robby sebagai CEO perusahaan konstruksi, Elang sebagai pengacara, Malih dan Tarmidzi sebagai Hansip, Rumi sebagai pemilik salon dan spa, Atika sebagai pemilik salon, Umi Mariam sebagai pengusaha kue, Azizah sebagai pengelola restoran, dan Mbak Pur serta Mbak Tuti sebagai pengasuh.

Selain pembagian jenis pekerjaan, pembagian wilayah antara perempuan dan laki-laki ditunjukkan dengan jelas. Masjid, pos ronda, dan tempat kerja merupakan tempat pengambilan latar dominan. Dalam tempat-tempat tersebut, topik yang dibicarakan adalah masalah berdimensi publik yang berkaitan dengan permasalahan sosial di Kampung Duku maupun masalah pekerjaan. Sedangkan latar yang paling sering digunakan untuk menampilkan perempuan adalah rumah (terutama ruang keluarga dan dapur), di tempat tukang sayur, atau di tempat Umi Mariam untuk pengajian rutin.

### **3.2.11 Stereotipisasi Gender**

Sebagaimana media arus utama lainnya, televisi melalui sinetron TBNH mengukuhkan stereotip gender (feminin/maskulin) bentukan ideologi dominan. Secara keseluruhan, perempuan-perempuan yang ditampilkan dalam sinetron TBNH merupakan perempuan-perempuan cantik, langsing, dan masih muda. Beberapa karakter tersebut adalah Rumi (Annisa Trihapsari), Rumana (Citra Kirana), Rere (Alice Norin), Romlah (Nova Soraya), Umi Mariam (Marini Zumarnis), Pipit Sasmita (Fera Feriska), Umi Naffisah (Cindy Fatika) dan Riyamah (Dina Lorenza). Karakter utama perempuan yang sudah tua dalam sinetron ini hanyalah Emak Haji (Nani Wijaya). Selain Emak Haji, semua karakter perempuan dipenggambaran sebagai perempuan menikah yang menikah dengan laki-laki berusia lebih tua. Nampaknya pendidikan dan karir publik bukan merupakan impian perempuan muda dalam sinetron ini karena tidak satu pun karakter perempuan mengedepankan kedua hal tersebut. Kaitannya dengan pendidikan, karakter Rumana digambarkan tidak menyelesaikan pendidikannya di

Mesir dan menikah dengan Robby (Andi Arsyil). Setelah menikah, Rumana menyatakan keinginan untuk kuliah, namun walaupun telah memiliki *baby-sitter*, asisten rumah tangga, dan dibantu Nenek Leha (Etty Sumiati), ia dan suaminya sepakat untuk menunggu hingga kedua anak besar dahulu. Beberapa perempuan yang memiliki karir publik seperti Rumi, Rere, dan Romlah digambarkan tetap memprioritaskan keluarga, bahkan Romlah membiarkan perusahaan pertambangan yang ia bangun dari nol bangkrut agar dapat merawat suaminya yang mengidap tumor otak.

**Gambar 3. 9 Aktor Perempuan dan Laki-laki dalam Sinetron TBNH**



*Sumber: hasil pengamatan penelitian*

Pemilihan karakter-karakter perempuan ini memiliki kecenderungan berbeda dengan karakter laki-laki yang tidak muda, tidak memiliki postur tubuh proporsional dan tidak berwajah tampan. Tokoh laki-laki dalam sinetron ini

berusia matang, berbadan agak gemuk, dan tidak terlalu tinggi. Beberapa diantara mereka adalah H. Muhidin (Latief Sitepu), H. Sulam (Mat Solar), Mahmud (Derry Sudarisman), Nelan (Abdel Achrian), Badar (Ricky Malau), Kardun (Edy Oglek) dan Ustadz Zakaria (El Manik). Sedangkan beberapa karakter laki-laki yang memiliki postur tubuh tinggi, proposional, dan berwajah tampan adalah Robby (Andi Arsyil), Rahmadi (Aditya Herpavi), dan Fahmi (Fathir Muchtar).

Selain aspek usia dan penampilan, perempuan-perempuan dalam sinetron ini juga dipenggambaran sebagai perempuan feminin yang lemah lembut dalam berbicara, peduli terhadap keluarga dan tetangga, dan menjadi ibu rumah tangga. Sebagaimana Rumi, jikapun bekerja, pekerjaan yang mereka jalankan bukan pekerjaan yang menyita waktu hingga meninggalkan “kewajiban” memasak, berbelanja sayuran, membersihkan rumah, mengasuh dan mendidik anak, atau melayani suami. Walaupun disebutkan bekerja, namun *scene* yang menunjukkan hal tersebut sangat sedikit dibandingkan dengan ketika mereka sedang menjalankan peran sebagai istri dan ibu. Semua Hal ini menunjukkan bagaimana sinetron ini mengukuhkan status quo ideologi dominan mengenai tugas utama perempuan adalah melayani suami dan keluarga (Fakih, 1996: 17). Di sisi lain, tidak ada satu pun karakter laki-laki dalam sinetron ini yang digambarkan sebagai bapak rumah tangga. Semua karakter laki-laki adalah pencari nafkah. Satu-satunya karakter laki-laki yang mau melakukan pekerjaan domestik adalah Mahmud, itu pun hanya dilakukan ketika Atika (Mega Aulia) sedang sakit.

Jika perempuan digambarkan sebagai sosok yang menangis, berdoa dan mengadu, baik ke Tuhan maupun ke perempuan lain ketika menghadapi masalah,

karakter laki-laki digambarkan menyimpan masalahnya sendiri atau hanya bercerita kepada istri. Pada karakter Rumi, hal ini dapat dilihat pada *scene* 3 episode 979 ketika Rumi mendatangi rumah Hj. Aisyah untuk menceritakan kekesalannya pada Mak Enok, *scene* 5 episode 1439 ketika ia menangis dan berdoa di ruangan kerjanya, dan *scene* 1 dan *scene* 2 episode 1473 ketika Rumi bercerita tentang suaminya kepada Azizah dan Elang. Sedangkan pada karakter laki-laki, mereka selalu menceritakan apa yang mereka alami kepada istri, seperti Muhidin, Ustadz Zakaria, Robby, dan Rahmadi.

### **3.2.12 Domestikasi Perempuan**

Sinetron TBNH menggambarkan karakter Rumi sebagai perempuan yang mampu memenuhi ekspektasi tersebut. Tak hanya mampu memasak makanan dan melayani semua kebutuhan keluarga, Rumi mampu mengasuh, dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Keberadaan asisten rumah tangga dan pengasuh tak membuatnya melepaskan “kewajiban” sebagai pengelola rumah tangga. Bahkan ketika keluar ke dunia publik, jenis usaha yang ia tekuni bersifat relevan dengan pekerjaan pokok rumah tangga yang ia lakukan.

Karakter Rumi merupakan karakter perempuan bersuami yang paling memiliki kebebasan dalam mengaktualisasikan diri. Dalam rumah tangga, walaupun Muhidin merupakan pemegang otoritas utama pengambilan keputusan, Rumi memiliki keberanian untuk mengeluarkan pendapat. Ketika pekerjaan domestik yang ia lakukan tidak mendapatkan penghargaan yang baik, atau ketika ia mendapat teguran karena terlalu sibuk bekerja, ia berani mengatakan dengan tegas bahwa suami harus bersyukur dan mau mengerti keadaan istri. Keadaan ini

berbeda dengan karakter lain, terutama yang tidak bekerja seperti Rumana yang selalu meng-iya-kan dan sepenuhnya patuh terhadap suami.

### **3.2.13 Beban Ganda Perempuan**

Kebebasan yang dimiliki perempuan untuk mengakses ruang publik merupakan kebebasan semu. Dikatakan semu karena ketika ketika berada di ruang tersebut, perempuan tetap terikat erat dengan semua urusan domestik yang membatasi gerak mereka. Peran ganda berimplikasi pada beban berlipat ganda yang hanya ditanggung oleh kaum perempuan (Suryakusuma, 2012: 114).

Penggambaran perempuan seperti inilah yang dipenggambarakan dalam karakter Rumi. Tak hanya cantik dan menjaga penampilan, Rumi selalu menunjukkan perilaku istri yang menghormati kepala rumah tangganya. Ia juga berinisiatif untuk menjaga dan meningkatkan nama baik suaminya di hadapan warga Kampung Duku. Dalam hal pelayanan terhadap suami, Rumi selalu berusaha pulang lebih cepat agar tidak terlambat menghidangkan makanan bagi Muhidin. Ketika melalaikan pekerjaan domestik, sinetron ini akan menampilkan protes dari suami seperti yang ditunjukkan pada *scene* 4 episode 1112, *scene* 1 episode 1168, dan *scene* 2, 3, 4 episode 1439 dimana Muhidin mengutarakan keberatannya ketika Rumi masih bekerja pada malam hari, ketika pulang terlambat, dan sibuk bekerja.

Selain kebutuhan dan keinginan suami, perempuan diberi tanggung jawab penuh atas kebahagiaan, kesehatan, moralitas, dan masa depan anak. Ketika anak mengalami kegagalan, perempuan akan menjadi pihak yang langsung dipersalahkan. Karena itu, selain merawat dan mendidik secara langsung,

perempuan juga dituntut untuk memilihkan pendidikan formal yang baik dan sesuai dengan karakter serta keinginan anak (*scene 2 episode 1245*).

Tanggung jawab lain yang dibebankan kepada kaum perempuan adalah menjaga keharmonisan, hubungan, dan nama baik keluarga. Dalam konteks ini, Rumi selalu berusaha untuk menjaga keharmonisan keluarga yang ia bentuk dengan berusaha mengakrabkan Rachel dengan ayah tirinya yang sangat berbeda latar belakang. Bukan hanya dalam lingkup keluarga inti, ketika Muhidin membuat masalah dengan keluarganya, seperti Robby, Rumana, Aki Daud, atau Nini Leha, Rumi berusaha untuk membuat mereka berbaikan.

Ketika perempuan memiliki pekerjaan berupah di dunia publik, perempuan dituntut untuk bersikap profesional dan mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Besaran upah dan posisi perempuan di ruang publik dalam masyarakat patriarkis tidak berdampak pada pembagian atau pengurangan beban pekerjaan domestik yang harus dipikul perempuan. Walaupun memiliki asisten rumah tangga, perempuan harus tetap mengontrol dan bertanggung jawab penuh atas semua pekerjaan rumah tangga yang dialihkan kepada perempuan lain.

---

(i) Judul bab ini terinspirasi dari judul bab 5 "*Doing Gender: Sex, Status, and Power*" buku "*Women and Gender: A Feminist Psychology*" (1992) karya Rhoda Unger (Montclair State College) dan Mary Crawford (West Chester University) yang diterbitkan oleh McGraw-Hill, Inc. Bab ini berisi tentang pembedaan seks sebagai sebuah kategori sosial dengan berbagai status, peran, perilaku sosial, dan internalisasi norma-norma gender sebagai implikasi atas pembedaan tersebut.